



Hubungan Dukungan Orang Tua dan Sekolah Terhadap *Sexual Abstinence* Pada Remaja

Arum Setyanandini¹, Tanjung Anitasari Indah Kusumaningrum^{1✉}

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Info Artikel

Diterima 26 Juni 2021

Disetujui 21 September 2021

Diterbitkan 31 Desember 2021

Kata Kunci:

Dukungan Orang Tua,
Dukungan Sekolah, Sexual
Abstinence, Perilaku Seksual
Pranikah

e-ISSN:

2613-9219

Akreditasi Nasional:

Sinta 4

Keywords:

Parental Support, School
Support, Sexual Abstinence,
Premarital Sexual Behavior

✉ Corresponding author:

tanjung.anitasari@ums.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Masalah kesehatan reproduksi seperti IMS dan HIV/AIDS, dan Kehamilan Tidak Diinginkan rentan dialami oleh remaja jika remaja tidak memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk melakukan *sexual abstinence*. Orang tua dan sekolah adalah pihak yang dirasa tepat untuk memberikan dukungan kepada remaja agar melakukan *sexual abstinence*. **Tujuan:** penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara dukungan orang tua dan sekolah terhadap *sexual abstinence* pada remaja SMA di Kecamatan Pugung, Provinsi Lampung. **Metode:** jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*, dengan total sampel sebanyak 130 responden. Uji statistik penelitian ini menggunakan uji *fisher exact*. **Hasil:** tidak ada hubungan antara dukungan orang tua ($p\text{-value } 0,672 > 0,05$) dan sekolah ($p\text{-value } 1,000 > 0,05$) dengan *sexual abstinence* pada remaja SMA di Kecamatan Pugung. **Kesimpulan:** Diperlukan upaya penggalan sumber dukungan lain yang tepat bagi remaja serta perluasan cakupan penelitian diperlukan pada penelitian selanjutnya baik di perkotaan maupun perdesaan.

Abstract

Background: Reproductive health problems such as STI and HIV/AIDS, and Unwanted Pregnancy are vulnerable to be experienced by adolescents if they do not have the ability and confidence to perform sexual abstinence. Parents and schools are considered appropriate parties to provide support to adolescents to perform sexual abstinence. **Objective:** This study was to analyze the relationship between parental and school support for sexual abstinence in high school adolescents in Pugung District, Lampung Province. **Methods:** this type of research is analytic observational with a cross sectional approach. Sampling using Proportional Random Sampling technique, with a total sample of 130 respondents. The statistical test of this study used the Fisher exact test. **Results:** there is no relationship between parental support ($p\text{-value } 0.672 > 0.05$) and school ($p\text{-value } 1,000 > 0.05$) with sexual abstinence in high school adolescents in Pugung District. **Conclusion:** It is necessary to explore other appropriate sources of support for adolescents and to expand the scope of research for further research, both in urban and rural areas.

Pendahuluan

Pada era kemajuan teknologi informasi, tantangan mendidik remaja dalam menghadapi proses transisi ini sangat kompleks, termasuk dalam hal pembinaan *sexual abstinence*, baik dari aspek remajanya, sekolah ataupun orang tua. Kematangan seksual dan akses informasi yang semakin luas terhadap berbagai media informasi serta pengaruh lingkungan sosial seperti teman sebaya menjadikan remaja rentan melakukan perilaku seksual berisiko [1][2].

Orang tua termasuk guru di sekolah banyak yang bingung saat anak mereka menanyakan hal-hal terkait perkembangan kesehatan reproduksi. Orang tua sering kali hanya melarang anak menjauhi seks bebas, menakut-nakuti dengan sanksi berbagai norma di masyarakat, tanpa memberikan pengetahuan kepada anak bagaimana mengelola dorongan seksual saat muncul [1].

Pengendalian hasrat seksual (*sexual abstinence*) dapat diartikan sebagai tindakan untuk menghindari semua kontak kelamin (*sexual intercourse*, masturbasi, dan menyentuh alat kelamin atau dada pasangan) yang dilakukan secara sengaja guna mengendalikan hasrat seksual. Kemampun untuk *sexual abstinence* yang buruk dapat mengakibatkan remaja rentan terlibat perilaku seks pranikah (seks bebas), sehingga mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, dan penularan penyakit seksual (IMS) [3].

Perilaku seks pranikah merupakan perilaku yang menjadi perhatian bagi remaja. Terdapat remaja yang telah melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), cium bibir (30% wanita dan 50% pria) dan meraba atau diraba (5% wanita dan 21% pria). Berdasarkan hasil survei ini juga ditemukan sebanyak 2% wanita dan 8% pria usia 15-24 tahun pernah melakukan hubungan seksual. Usia pertama kali berhubungan seksual pranikah mayoritas adalah 17 tahun yakni 19% baik laki-laki maupun wanita [2].

Cukup banyaknya remaja yang melakukan seks pranikah, maka seharusnya remaja memiliki upaya untuk *sexual abstinence* atau mengendalikan hasrat seksual. Ada banyak faktor yang mempengaruhi *sexual abstinence* pada remaja, diantaranya yaitu usia pacar atau pasangan, dukungan orangtua atau keluarga, dukungan sekolah, pandangan orang yang dianggap penting oleh remaja, dan perilaku seks teman sebaya [4].

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan *sexual abstinence* pada remaja. Orang tua merupakan pihak yang berperan terhadap perkembangan remaja. Komunikasi orang tua-remaja yang baik menyebabkan perilaku seksual pada remaja masuk kedalam kategori risiko rendah [5].

Hubungan keluarga dan remaja juga berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja [6]. Remaja yang menerima pengawasan dan komunikasi yang kurang baik dari orang tua berpeluang 1,527 kali lebih besar dalam melakukan seks pranikah dibandingkan remaja yang menerima pengawasan dan komunikasi yang baik dari orang tua [4].

Selain dukungan orang tua, sebagian besar waktu remaja juga dihabiskan di sekolah. Dukungan sekolah menjadi sangat penting untuk memberi pengetahuan kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian di Cilacap juga menyatakan bahwa peran guru juga memengaruhi pencegahan perilaku seks pranikah pada remaja di tingkat SMP dan SMA [7].

Perilaku seks berisiko pada remaja akan menimbulkan masalah seperti kehamilan yang tidak diinginkan, HIV/AIDS, perkawinan usia muda, maupun penyakit kelamin [8]. Proporsi angka kasus HIV dan AIDS di Indonesia berdasarkan kelompok umur yaitu tertinggi berada pada penduduk usia produktif yakni 15-49 tahun [9]. Pada tahun 2019 Kabupaten Tanggamus memiliki 43 kasus HIV dari 568 kasus yang ada di Provinsi Lampung [10].

Semakin maraknya seks pranikah maka perlu diimbangi dengan *sexual abstinence* pada remaja. Upaya tersebut dapat berjalan lancar jika mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua dan sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan orang tua dan sekolah terhadap *sexual abstinence* pada remaja setingkat SMA di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2021 di 3 SMA yang ada di Kecamatan Pugung. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI yang bersekolah di SMA Kesatu, SMA Kedua dan SMA Ketiga dengan jumlah 174 siswa. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 130 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proportional Random Sampling*.

Variabel terikat pada penelitian ini yaitu *sexual abstinence* pada remaja dengan kategori pantang seksual primer jika siswa tidak pernah melakukan perilaku seksual pranikah dan tidak akan melakukan perilaku seks hingga menikah. Kemudian pantang seksual sekunder apabila responden pernah melakukan perilaku seksual sebelumnya namun menahan diri untuk tidak

aktif seksual hingga menikah nanti, sedangkan variabel bebasnya yaitu dukungan orang tua dan dukungan sekolah.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibuat dalam bentuk *e-form* dan disebarluaskan melalui salah satu aplikasi *chat*. Validitas kuesioner dilakukan pada 30 responden di SMA Keempat di Kecamatan Pulau Panggung. Uji coba validitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi Product Moment. Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah variabel dukungan orang tua dan sekolah. Variabel dukungan orang tua terdiri dari 36 pernyataan, berdasarkan hasil uji validitas, pernyataan yang dinyatakan valid berjumlah 20 pernyataan. Sedangkan variabel dukungan sekolah terdiri dari 30 pernyataan, berdasarkan hasil uji validitas pernyataan yang dinyatakan valid berjumlah 18 pernyataan. Item pernyataan yang valid dengan hasil korelasi nilai r hitung $> 0,361$ sedangkan item pernyataan yang tidak valid diperoleh r hitung $< 0,361$.

Hasil uji reliabilitas dari kuesioner variabel dukungan orang tua adalah $0,836 >$ konstanta (0,6) yang berarti kuesioner penelitian dukungan orang tua reliabel. Hasil uji reliabilitas dari kuesioner variabel dukungan sekolah adalah $0,810 >$ konstanta (0,6) yang berarti kuesioner penelitian dukungan sekolah reliabel. Hasil dari pengumpulan data diuji menggunakan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas. Teknik analisis data menggunakan uji statistik *Fisher Exact*.

Hasil

Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu usia, jenis kelamin, asal sekolah, kelas, tinggal bersama orang tua, pernah mendapat informasi mengenai perilaku seksual berisiko dan dampaknya dari guru di sekolah, guru mata pelajaran yang memberikan informasi mengenai perilaku seksual, pernah mendapat informasi mengenai perilaku seksual dan dampaknya dari petugas kesehatan, petugas kesehatan yang memberikan informasi, serta akses mendapatkan informasi perilaku seksual. Hasil distribusi frekuensi responden tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Responden pada penelitian ini mayoritas berusia 16 tahun sebanyak 55 siswa (42,3%). Sedangkan untuk jenis kelamin responden yang mengisi kuesioner mayoritas yaitu perempuan dengan jumlah sebanyak 72 siswa (55,4%). Diketahui bahwa responden yang paling banyak mengisi adalah dari siswa SMA Kedua yang terdiri dari 54 siswa (41,5%). Mayoritas siswa yang mengisi berada di kelas XI IPA yang berjumlah 55 siswa (42,3%). Responden diberi informasi mengenai perilaku

seksual berisiko dan dampaknya dari guru di sekolah sebanyak 94 siswa (72,3%). Serta menurut responden guru pelajaran yang memberikan informasi mengenai perilaku seksual adalah guru pendidikan agama sebanyak 41 siswa (31,5%).

Responden mayoritas pernah mendapatkan informasi mengenai perilaku seksual berisiko dan dampaknya dari petugas kesehatan sebanyak 76 siswa (58,5%) dan mayoritas yang memberikan informasi mengenai perilaku seksual berasal dari petugas kesehatan puskesmas sebanyak 69 siswa (53,1%). Responden mengakses informasi mengenai perilaku seksual kebanyakan melalui internet sebanyak 66 siswa (50,8%).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=130)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
14 tahun	1	0,8
15 tahun	19	14,6
16 tahun	55	42,3
17 tahun	34	26,2
18 tahun	19	14,6
19 tahun	2	1,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	58	44,6
Perempuan	72	55,4
Asal Sekolah		
SMA Kesatu	33	25,4
SMA Kedua	54	41,5
SMA Ketiga	43	33,1
Kelas		
X IPA	44	33,8
X IPS	16	12,3
XI IPA	55	42,3
XI IPS	15	11,5
Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi		
Guru	94	72,3
Petugas Kesehatan	76	58,5
Internet	66	50,8
Orang Tua	46	35,4
Teman	2	1,5
Penyuluhan	8	6,2
Poster	8	6,2

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki dukungan orang tua yang tinggi yaitu sebanyak 81 siswa (62,3%). Kemudian mayoritas responden juga sudah memiliki dukungan sekolah yang tinggi yaitu sebanyak 68 siswa (52,3%). Pada *sexual abstinence* siswa juga lebih banyak menerapkan pantang seksual primer sebanyak 124 siswa (95,4%).

Tabel 2. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dukungan Orang Tua		
Rendah	49	37,3
Tinggi	81	62,3
Dukungan Sekolah		
Rendah	62	47,7
Tinggi	68	52,3
Sexual Abstinence		
Pantang seksual sekunder	6	4,6
Pantang seksual primer	124	95,4
Total	130	100

Tabel 3. Hubungan antara Dukungan Orang Tua dan Sekolah dengan Sexual Abstinence pada remaja SMA di Kecamatan Pugung

Variabel	Sexual Abstinence				Total		p-Value
	PSS*		PSP*		N	%	
	N	%	N	%			
Dukungan orang tua							
Rendah	3	6,1	46	93,9	49	100	0,672
Tinggi	3	2,3	78	96,3	81	100	
Dukungan Sekolah							
Rendah	3	4,8	59	95,2	62	100	1,000
Tinggi	3	4,4	65	95,6	68	100	

Keterangan:

PSP*: Pantang Seksual Primer

PSS*: Pantang Seksual Sekunder

Berdasarkan uji statistik hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan orang tua terhadap *sexual abstinence* pada remaja SMA di Kecamatan Pugung ($p\text{-value}=0,672$), dan tidak ada hubungan antara dukungan sekolah terhadap *sexual abstinence* pada remaja SMA di Kecamatan Pugung ($p\text{-value}=1,000$).

Pembahasan

Pada variabel dukungan orang tua, hasil penelitian ini menunjukkan siswa SMA di Kecamatan Pugung yang pantang seksual primer mayoritas mendapatkan dukungan orang tua yang tinggi (96,3%). Namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan orang tua dengan *sexual abstinence* pada remaja. Penelitian ini bertolak belakang

dengan penelitian di Pekanbaru yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan perilaku seksual beresiko remaja dengan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 4,790 (CI = 1,834 – 12,507) dan nilai signifikansi = 0,002 ($P\text{ value} < 0,05$) [11].

Pada penelitian ini dukungan orang tua terdiri dari berbagai macam dukungan seperti informasi, instrumental, penghargaan, dan emosional. Pada penelitian dukungan informasional dari orang tua didapatkan hasil bahwa mayoritas siswa memiliki dukungan informasi yang cukup baik dari orang tua terkait cara untuk menghindari pelecehan seksual (93,1%). Sedangkan informasi yang masih kurang yaitu dalam aspek pubertas (53,1%). Orang tua tidak menjelaskan apa itu pubertas dan apa yang dialami oleh remaja saat pubertas serta apa yang harus diperhatikan oleh remaja setelah pubertas. Rasa tabu yang dialami orang tua menjadikan penghambat untuk mengomunikasikan kesehatan reproduksi pada remaja. [12]. Orang tua mempunyai peran yang penting dalam menyampaikan informasi tentang seksualitas karena orang tua merupakan sumber pertama dimana seorang anak belajar dan dibimbing mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas sampai mereka menjadi remaja [13].

Diketahui juga bahwa mayoritas siswa mendapatkan dukungan instrumental yang baik dari orang tuanya dalam aspek keterampilan untuk kesehatan dan kesejahteraan. Hal ini dapat dilihat dari 87,7% siswa menjawab ketika terjadi konflik antara dirinya dengan orang tua, maka orang tua menyempatkan waktu untuk menyelesaikan konflik tersebut. Adanya waktu luang yang disediakan oleh orang tua untuk berkomunikasi dengan anak akan membuat anak menjadi nyaman dan merasa diperhatikan sehingga jika di lain waktu ingin berdiskusi kembali dengan orang tua maka anak pun tidak segan untuk melakukannya. Sedangkan aspek dukungan instrumental yang masih kurang yaitu dalam hal hubungan percintaan. Dimana sebanyak 53,1% orang tua bersikap acuh ketika remaja bercerita tentang perilaku berpacaran teman-temannya. Sikap ini dikhawatirkan akan membuat remaja enggan bercerita kembali permasalahan dengan topik seputar kesehatan reproduksi kepada orang tuanya. Oleh karena itu orang tua diharapkan dapat menjadi sumber informasi remaja dan tempat berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi. Namun hal ini akan sulit dilakukan jika orang tua masih merasa tabu apabila membicarakan masalah kesehatan reproduksi.

Pada kuesioner dukungan emosional orang tua didapatkan hasil mayoritas siswa memiliki dukungan

emosional yang cukup baik yaitu 93,8% karena orang tua mengakui bahwa keluarga dapat mengatasi permasalahan dengan saling mendukung. Sedangkan aspek dukungan emosional yang masih kurang yaitu dalam aspek pubertas dimana 36,2% remaja memiliki dukungan orang tua yang rendah. Remaja menganggap orang tua bukanlah teman yang menyenangkan untuk tempat berbagi informasi tentang seseorang yang sedang disukai. Jika reaksi dan tanggapan dari orang tua baik maka anak akan dengan senang hati mengikuti saran yang diberikan orang tua kepadanya. Oleh karena itu orang tua dapat membangun hubungan yang baik dengan anak, berempati, mengetahui permasalahan anak, dan dapat menjaga rahasia sehingga anak pun akan bercerita dengan lebih terbuka kepada orang tuanya [14].

Siswa juga mendapatkan dukungan penghargaan yang baik dari orang tuanya khususnya dalam aspek kepercayaan. Terdapat 92,3% siswa menjawab bahwa orang tua memberikan kepercayaan kepada mereka dalam memilih teman. Sedangkan untuk aspek yang masih kurang baik yaitu 45,4% siswa tidak mendapatkan teguran atau peringatan dari orang tua ketika pulang ke rumah melebihi jam malam.

Peran orang tua memiliki kontribusi besar untuk mendidik anaknya yang berusia remaja dalam menghadapi berbagai tantangan baik tantangan dari pengaruh lingkungan, maupun berdasarkan perkembangan remaja. Penelitian di Kendari menyampaikan bahwa peran keluarga berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Remaja membutuhkan informasi yang runtut terkait kesehatan reproduksi agar dapat menjadi bekal untuk menghindari perilaku berisiko kesehatan [15]. Perilaku seks pranikah pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti faktor lingkungan (pengaruh teman sebaya), akses informasi, faktor internal (pengetahuan dan sikap remaja terkait kesehatan reproduksi).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 50,8% siswa lebih banyak mencari informasi melalui internet dari pada orang tuanya. Oleh karena itu diharapkan remaja mampu untuk lebih terbuka dengan orang tua terkait pendidikan seksualitas maupun kesehatan reproduksi. Orang tua juga diharapkan mampu memberikan pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja sesuai dengan indikator CSE (*Comprehensive Sexual Education*) dan usia remaja. Sehingga pengetahuan remaja semakin baik mengenai perilaku seksual berisiko dan bagaimana untuk menerapkan *sexual abstinence*.

Rasa malu, tabu, kurangnya pengetahuan mengenai seksualitas, dan tidak tahunya akan umur

dimulainya *sex education* merupakan alasan ketidaknyamanan orang tua untuk berbicara kesehatan reproduksi dan seksualitas dengan anaknya [16]. Orang tua juga merasa khawatir jika pemberian informasi seksualitas akan membuat remaja untuk bereksperimen dengan seksual. Oleh karena itu, orang tua cenderung enggan berkomunikasi dengan remaja tentang seksual [17].

Sementara berdasarkan variabel dukungan sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sekolah dengan *sexual abstinence* pada remaja SMA di Kecamatan Pugung. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan di Cilacap yang menyatakan bahwa guru berperan terhadap upaya penguatan remaja untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah [7].

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas siswa mendapatkan dukungan informasi yang cukup baik dari sekolah yaitu terkait aspek informasi hubungan, nilai-nilai, hukum dan kebudayaan, gender, pencegahan kekerasan seksual, keterampilan untuk kesehatan dan kesejahteraan, perkembangan tubuh manusia, perilaku seksual, serta kesehatan reproduksi. Hal ini dapat dilihat bahwa 97,7% menyatakan bahwa sekolah memberikan informasi penggunaan media sosial yang baik dan benar, serta menjelaskan tentang penularan penyakit HIV/AIDS.

Mayoritas siswa juga mendapatkan dukungan instrumental yang baik dari sekolahnya khususnya dalam aspek perkembangan manusia, seksualitas dan perilaku seksual. Hal ini dapat dilihat dari 90,8% siswa mendapatkan jawaban dari sekolah terkait seksualitas ketika ada pertanyaan yang mereka sampaikan ke pihak sekolah. Sedangkan pada kuesioner dukungan emosional, 59,2% siswa kurang mendapatkan dukungan emosional dari sekolah. Hal ini dapat terjadi karena siswa tidak pernah berkomunikasi dengan guru atau pihak sekolah ketika ada masalah. Namun 73,1% siswa yang pernah berkomunikasi terkait permasalahannya kepada pihak sekolah, siswa merasa pihak sekolah telah membantu dalam penyelesaian masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut. Oleh karena itu diperlukan upaya pemberian informasi kepada siswa mengenai layanan apa yang tersedia di sekolah yang mana layanan tersebut dapat mengakomodasi siswa jika ingin konseling khususnya terkait kesehatan reproduksi.

Seseorang yang menerapkan pantang seksual sekunder memiliki arti bahwa mereka sudah pernah berhubungan seksual sebelumnya akan tetapi memiliki niat untuk tidak lagi melakukan perilaku seksual pranikah. Berdasarkan data perilaku seksual pada kelompok pantang seksual sekunder didapat bahwa

kurun waktu paling lama siswa melakukan hubungan seksual yaitu pada 6 tahun terakhir, sedangkan yang paling baru yaitu pada tahun 2021. Masih adanya siswa yang menerapkan pantang seksual sekunder meskipun sudah diberikan penyuluhan dari guru maupun dari tenaga kesehatan maka diperlukan upaya peningkatan kemampuan *sexual abstinence* pada remaja. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan tentang *sexual abstinence*, seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja sesuai indikator CSE (*Comprehensive Sexual Education*) secara berkala.

Dukungan sekolah menjadi sangat penting untuk memberi pengetahuan kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di Manado yang menyatakan bahwa apabila guru berperan baik maka siswa akan memiliki tindakan pencegahan HIV/AIDS yang baik pula [18].

Apabila guru tidak mengetahui jawaban akan pertanyaan yang diajukan oleh siswanya maka guru dapat mengatakan secara jujur jika belum mengetahui tentang hal tersebut. Guru juga perlu menyampaikan jika jawaban akan dicari tahu lebih lanjut. Pendidikan moral juga perlu diberikan oleh sekolah selain pendidikan terkait ilmu pengetahuan. Contohnya adalah anak perlu diajarkan untuk tidak menunjukkan bagian tubuhnya yang sensitif kepada orang lain [19].

Terdapat keterbatasan dalam hasil penelitian ini, yaitu kurang besarnya jumlah sampel yang digunakan. Peneliti juga berasumsi bahwa tempat penelitian yang cenderung ke rural peri urban (dominan ciri kedesaan) mempengaruhi perilaku seksual remaja sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan wilayah yang lebih luas baik perkotaan maupun perdesaan. Pengumpulan data yang dilakukan secara online dalam menggali perilaku yang bersifat pribadi dapat memungkinkan adanya bias. Sehingga sangat diperlukan penelitian selanjutnya pada setting yang berbeda dengan jumlah sampel yang lebih besar untuk memastikan hubungan dukungan orang tua dan dukungan sekolah terhadap *sexual abstinence* remaja.

Kesimpulan

Dukungan orang tua dan sekolah seyogyanya diperlukan oleh siswa dalam memperoleh informasi-informasi yang berkaitan dengan kesehatan khususnya tentang kesehatan reproduksi. Namun pada penelitian ini tidak ada hubungan antara kedua sumber dukungan tersebut kepada *sexual abstinence*. Kemungkinan siswa mendapatkan pengaruh dari faktor lain seperti pengetahuan yang dimiliki maupun rasa mampu untuk *sexual abstinence* yang dimiliki. Diperlukan upaya untuk tetap meningkatkan pengetahuan remaja

mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas kepada remaja sehingga remaja berkomitmen dalam melakukan *sexual abstinence*. Upaya ini kurang maksimal jika tidak disertai dengan peningkatan pengetahuan orang tua dan sekolah mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja sehingga remaja tidak sungkan dalam membicarakan topik tersebut kepada mereka.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada SMA-SMA di Kecamatan Pugung, atas izinnya sebagai lokasi penelitian. Terimakasih.

Daftar Pustaka

- [1] BKKBN, BPS, and Kemenkes RI, "Survei Demografi Kesehatan Indonesia," 2017.
- [2] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan, and USAID, *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. 2018.
- [3] J. D. Hans and C. Kimberly, "Abstinence, Sex, and Virginity: Do They Mean What We Think They Mean?," *Am. J. Sex. Educ.*, 2011, doi: 10.1080/15546128.2011.624475.
- [4] L. Suwarni and S. Selviana, "Inisiasi Seks Pranikah Remaja dan Faktor yang Mempengaruhi," *J. Kesehat. Masy.*, 2015, doi: 10.15294/kemas.v10i2.3378.
- [5] E. Gustina, "Komunikasi Orangtua-Remaja dan Pendidikan Orangtua dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja," *Unnes J. Public Heal.*, 2017, doi: 10.15294/ujph.v6i2.13734.
- [6] C. M. Markham *et al.*, "Connectedness as a predictor of sexual and reproductive health outcomes for youth," *J. Adolesc. Heal.*, vol. 46, no. 3 (supl), pp. S23–S41, 2010, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2009.11.214>.
- [7] M. Ulfah, "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja SMP dan SMA di wilayah eks-kota administratif Cilacap," *J. Ilm. Ilmu-Ilmu Kesehat.*, vol. 16, no. 3, pp. 137–142, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.30595/medisains.v16i3.3733>.
- [8] J. S. Singh, *Creating a new consensus on population: The politics of reproductive health, reproductive rights and women's empowerment second edition*. 2013.
- [9] Kementerian kesehatan, "Profil Kesehatan Indonesia 2019," *Kementerian Kesehatan RI*. 2019.

- [10] Dinas Kesehatan Kabupaten Tanggamus, "Data kasus HIV," 2019.
- [11] G. A. Nurhapipa, Alhidayati, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual," *JOMIS (Journal Midwifery Sci.*, 2017.
- [12] A. A. Manu, C. J. Mba, G. Q. Asare, K. Odoi-Agyarko, and R. K. O. Asante, "Parent-child communication about sexual and reproductive health: Evidence from the Brong Ahafo region, Ghana," *Reprod. Health*, vol. 12, no. 1, pp. 1–13, 2015, doi: 10.1186/s12978-015-0003-1.
- [13] Y. Ardhiyanti, "Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi," *J. Kesehat. Komunitas*, vol. 2, no. 3, pp. 117–121, 2013, doi: 10.25311/keskom.vol2.iss3.57.
- [14] M. Sihabudin, "Peranan Orang Tua dalam Bimbingan Konseling Siswa," *J. Kependidikan*, vol. 3, no. 2, pp. 123–137, 2015.
- [15] H. Andriani, Y. Yasnani, and A. pratiwi, "Hubungan Pengetahuan, Akses Media Informasi dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seksual pada Siswa SMK Negeri 1 Kendari Tahun 2016," *J. Ilm. Mhs. Kesehat. Masy. Unsyiah*, 2016.
- [16] P. Jerman and N. A. Constantine, "Demographic and Psychological Predictors of Parent-Adolescent Communication About Sex: A Representative Statewide Analysis," *J. Youth Adolesc.*, 2010, doi: 10.1007/s10964-010-9546-1.
- [17] K. S. Miller, A. M. Fasula, P. Dittus, R. E. Wiegand, S. C. Wyckoff, and L. McNair, "Barriers and facilitators to maternal communication with preadolescents about age-relevant sexual topics," *AIDS Behav.*, 2009, doi: 10.1007/s10461-007-9324-6.
- [18] L. A. Manafe, G. Kandou, and J. Posangi, "Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Peran Guru, Media Informasi (Internet) dan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan HIV / AIDS pada Siswa di SMA Negeri 4 Manado," *JIKMU, Suplemen*, 2014.
- [19] T. Anggraini, Riswandi, and S. Ari, "Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku," *J. Pendidik. Anak*, 2017.